

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ORANG TUA MELARANG ANAK
MENIKAH SEBELUM MEMILIKI PEKERJAAN TETAP. (Studi di Perumahan
Griya Sukarame, Kecamatan Sukarame,
Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh

**SYAUQI MUBAROK HUSNI
NPM . 1621010058**

Program Studi : Al Ahwal Al Syaksiyyah (Hukum Keluarga Islam)



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ORANG TUA MELARANG
ANAK MENIKAH SEBELUM MEMILIKI PEKERJAAN TETAP.
(Studi di Perumahan Griya Sukarame, Kecamatan Sukarame,
Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syari'ah**



Pembimbing I : Dr. Iskandar Syukur, M.A

Pembimbing II : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I, M.A

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Pernikahan adalah sunnatullah yang harus selalu kita laksanakan karena pernikahan akan membawa kepada kebaikan bagi seluruh umat manusia, menikah pula akan menjadikan diri seseorang tersebut kaya dari segi apapun dan dapat melahirkan keturunan yang shalih serta dapat menjaga kehormatan diri seseorang. Akan tetapi pernikahan di perumahan Griya Sukarame ini menimbulkan interpretasi yang berbeda dengan anjuran Rasulullah bahwa warga Perumahan Griya Sukarame melarang anak untuk menikah sebelum adanya pekerjaan tetap padahal sudah jelas bahwa anjuran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW tersebut benar dan harus kita yakin menikah adalah jalan menjadikan pada diri seseorang tersebut kaya dan tidak perlu takut bahwa menikah akan dapat membuat beban kehidupan. Sehingga masalah yang dirumuskan adalah mengapa orang tua melarang menikahkan anaknya sebelum ada pekerjaan tetap dan apa saja faktor yang menyebabkan orang tua melarang anaknya untuk menikah sebelum memiliki pekerjaan yang tetap serta bagaimana tinjauan hukum Islam tentang orang tua melarang anak menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah ingin mengkaji apa saja faktor dan alasan orang tua melarang menikahkan anaknya sebelum ada pekerjaan tetap, ingin mempelajari bagaimana tinjauan hukum islam terhadap larangan orang tua didalam menikahkan anaknya sebelum ada pekerjaan tetap.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis mengenai objek yang diteliti. Adapun jenis penelitian ini termasuk *field research* yaitu penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung secara aktif ke lapangan untuk meneliti objek penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yaitu suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya sebanyak 12 orang tua yang melarang anak menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap. Juga menggunakan data sekunder yaitu bahan bahan yang mencakup data primer seperti buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, pendapat para pakar. Adapun dalam analisis data digunakan metode kualitatif dengan pendekatan berpikir induktif yaitu menarik suatu metode dengan kesimpulan dari suatu hal atau gejala yang bersifat khusus ke dalam kesimpulan yang bersifat umum.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua yang melarang anak menikah sebelum ada pekerjaan tetap di Perumahan Griya Sukarame disebabkan beberapa alasan sebagai berikut: anak belum memiliki pekerjaan yang mapan, keadaan finansial yang tidak mencukupi maka akan memicu perceraian rumah tangga, tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Islam tidak membenarkan adanya larangan menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap, karena orang tua yang melarang anaknya untuk menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap bukanlah suatu tindakan yang benar dan termasuk kebiasaan kurang baik atau disebut dengan *'Urf Fāsid*. karena hal tersebut akan menimbulkan banyak kemudharatan, dan menimbulkan banyak sisi negatif yang salah satunya akan mendekatkan anak kepada jurang perzinahan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syauqi Mubarak Husni

NPM: 1621010058

Jurusan: Al Ahwal Al Syaksiyyah (Hukum Keluarga Islam)

Fakultas: Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ORANG TUA MELARANG ANAK MENIKAH SEBELUM MEMILIKI PEKERJAAN TETAP (Studi di Perumahan Griya Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Dengan surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 03 Juni 2020
Penulis

Syauqi Mubarak Husni
NPM. 1621010058



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Alamat: Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing telah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya,
maka skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Syaqui Mubarak Husni

NPM : 1621010058

Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)

Fakultas : Syariah

Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ORANG TUA

MELARANG ANAK MENIKAH SEBELUM MEMILIKI

PEKERJAAN TETAP. (Studi di Perumahan Griya

Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Syariah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Iskandar Syukur, M.A.
NIP. 196603301992031002


Abdul Oodir Zaelani, S.H.I., M.A.
NIP. 198206262009011015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah


H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.
NIP. 1974090202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Tinjauan Hukum Islam Tentang Orang Tua Melarang Anak Menikah Sebelum Memiliki Pekerjaan Tetap. (Studi di Perumahan Griya Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung)"** disusun oleh **Syaufiq Mubarak Husni, NPM. 1621010058** progran studi **Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)** Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 17 Juni 2020.

TIM PENGUJI,

Ketua : Yufi Wios Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si.

Sekretaris : Ahmad Fauzan, M.H.I

Penguji I : Dr. Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H.

Penguji II : Dr. Iskandar Syukur, M.A.

Penguji III : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.

**Dekan Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Dr. H. Khairuddin, M.H
NIP. 196210221993031002

MOTTO

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ

اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”.

{ Q.S An-Nur (24): 32 }



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rasa syukurku kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, serta *Rob* yang maha Pengasih dan maha Penyayang yang telah memberikan banyak nikmat Iman, Islam dan Ihsan sehingga aku bisa menyelesaikan sekeripsi ini. Sekeripsi ini aku persembahkan sebagai tanda terima kasihku serta kasih sayangku kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku, Ayahku tercinta Husnial Ghofir (Alm) dan Ibundaku tersayang Suryati yang tidak pernah habis untuk selalu mendo'akanku, mendidikku, membesarkanku dengan do'a dan segenap jasa-jasanya demi keberhasilan dan cita-citaku, aku yakin bahwa ridho Allah adalah Ridhomu.
2. Adikku Intan Azizah Husni dan Bustan El-Arifin Husni yang selalu hadir, memberikanku motivasi dan mendo'akanku sehingga dapat meraih keberhasilanku.
3. Bapak Dr. Iskandar Syukur, M.A selaku Pembimbing Akademik I dan bapak Abdul Qodir Zaelani, S.H.I, M.A selaku Pembimbing Akademik II, terima kasih telah sabar memberikan pengarahan dan sumbangan pemikiran demi terselesainya skripsi ini.
4. Almamater yang tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu kubanggakan tempatku menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis Syauqi Mubarak Husni seorang anak yang dilahirkan di Bandar Lampung, 12 Februari 1998. Putra Pertama dari tiga bersaudara diantaranya Intan Azizah Husni dan Bustan El-arifin Husni. Yang kesemuanya merupakan hasil buah cinta dari pasangan Drs. Husnial Ghofir dan Dra. Suryati.

Jenjang pendidikan dimulai di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Kautsar Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Al-Kautsar Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis mendapatkan undangan ke kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada jalur SPAN-PTKIN dan masuk pada fakultas Syari'ah jurusan Al-Akhwāl Al-syakhsyah (AS).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Rab semesta alam, zat yang menurunkan Al-Qur'an kalamnya yang begitu indah dan membawa kemaslahatan bagi hamba-nya. Saat Al-Qur'an dibaca, maka menggetarkan hati dan menambah keimanan baik bagi yang membaca maupun yang mendengarkan. Sehingga memberikan kenikmatan Iman, Islam, Ihsan, dan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hukum (SH) pada Progam Studi Ahwal Al Syakhsyiyah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan judul skripsi “ Tinjauan Hukum Islam tentang Orang tua Melarang Anak Menikah sebelum Memiliki Pekerjaan Tetap (Studi di Perumahan Griya Sukarame, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.) ”.

Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sosok tauladan dalam berbicara dan berbuat. Bukanlah yang keluar melainkan wahyu Allah SWT yang diwahyukan kepada beliau. beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang mudah-mudahan mendapat syafa'at di hari kiamat kelak.

Penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah serta para Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Rohmat S.Ag., M.H.I., selaku ketua jurusan dan Bapak Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah UIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Dr. Iskandar Syukur, M.A. selaku pembimbing I, dan bapak Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A. selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan.

5. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan;
6. Pegawai perpustakaan pusat dan Fakultas Syari'ah yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.
7. Kedua Orangtuaku, ayahku tercinta Drs. Husnial Ghofir (alm) dan ibuku tersayang Dra. Suryati. Adik-adikku tersayang, yang turut mendo'akan, mendukung, memberikan pengarahan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Pamanku Ustadz Wahidin Rais yang selalu memberikan do'a dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Arsela Akma yang selalu setia menemani memberikan dukungan do'a untuk keberhasilanku.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Dian Ramadhan, Imam Nurcahyo, Bayu Putra, M. Iqbal Abdussalam, Indah Zulfa dan Shofa Marwah yang senantiasa memberikan semangat dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-temanku yang sudah menjadi keluarga angkatan 2016 Ahwal Al-Syakhsiyyah kelas A dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan.

Semoga atas bantuan semua pihak baik yang disebutkan maupun tidak mendapatkan balasan dari Allah SWT dan menjadi pahala serta amal sholeh. Penulis menyadari dalam skripsi ini banyak terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya ilmu penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tulisan ini. Akhir harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 8 Maret 2020
Penulis

Syauqi Mubarak Husni
NPM: 1621010058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Signifikansi Penelitian	10
H. Metode Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN TENTANG PERNIKAHAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN ‘URF	
A. Landasan Teori	
1. Tinjauan Umum Pernikahan.....	18
a. Pengertian Pernikahan	18
b. Dasar Hukum Pernikahan	21
c. Rukun dan Syarat Pernikahan	24
d. Hukum Pernikahan	27
e. Anjuran Pernikahan	28
f. Larangan Pernikahan	34

g. Hikmah Pernikahan	40
h. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri	41
2. <i>Al- 'Urf</i>	47
a. Pengertian ' <i>Urf</i>	47
b. Macam-macam ' <i>Urf</i>	48
c. Syarat-syarat ' <i>Urf</i>	50
B. Tinjauan Pustaka.....	52

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN SERTA HASIL WAWANCARA PENELITIAN

A. Profil Griya Sukarame.....	57
1. Sejarah Singkat	57
2. Keadaan Geografis	58
3. Jumlah Warga Prumahan Griya Sukarame	60
B. Alasan Orang Tua Melarang Menikahkan Anak Sebelum Ada Pekerjaan Tetap	64
C. Faktor Orang Tua Melarang Menikahkan anak Sebelum Ada Pekerjaan Tetap	69

BAB IV ANALISIS DATA

A. Alasan Orang Tua Melarang Anaknya Menikah sebelum Memiliki Pekerjaan Tetap dan Faktor-faktornya	72
B. Analisis Hukum Islam Terhadap Orang Tua Melarang Anak Menikah Sebelum Memiliki Pekerjaan Tetap.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang skripsi ini terlebih dahulu penulis akan jelaskan pengertian judul. Sebab judul merupakan kerangka dalam bertindak, apa lagi dalam suatu penelitian ilmiah. Hal ini untuk menghindari penafsiran yang berbeda dikalangan pembaca. Maka perlu adanya suatu penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini.

Penelitian yang akan penulis lakukan ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Orang Tua Melarang Anak Menikah Sebelum Memiliki Pekerjaan (Studi Di Perumahan Griya Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung)”. Adapun beberapa yang perlu penulis uraikan yaitu sebagai berikut:

Tinjauan, adalah hasil meninjau pendapat atau pandangan¹

Hukum Islam, Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua yang beragama Islam. ² bahwa Hukum Islam dalam hal ini memandang bagaimana hukum bagi orang tua yang melarang menikahkan anaknya sebelum ada pekerjaan yang tetap.

¹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Pustaka, 2002), h.1998.

² *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), h.748.

Orang Tua, Orang Tua adalah ayah dan ibu kandung. Dan orang yang dihormati di kampung halaman atau tempat tinggal.³ Jadi yang di maksud disini bahwa orang tua kandung dari anak-anak mereka yang melarang anak menikah sebelum ada pekerjaan yang tetap.

Melarang Anak Menikah, Melarang atau Larangan adalah perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan⁴. Anak menikah adalah melakukan nikah yang merupakan kata dasar dari kata nikah yang berarti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.⁵ Maka yang dimaksud dengan melarang anak menikah ialah aturan orang tua yang melarang suatu perbuatan pernikahan yang akan dilakukan oleh anaknya di Perumahan Griya Sukarame, Bandar Lampung.

Pekerjaan Tetap, Pekerjaan adalah Pencarian yang dijadikan pokok penghidupan atau sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah.⁶ Tetap adalah untuk selamanya.⁷ Jadi yang dimaksud pekerjaan tetap adalah suatu pencarian yang dijadikan pokok penghidupan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh nafkah yang tidak ada batasan waktunya.

Griya Sukarame, Griya Sukarame, Bandar Lampung adalah suatu perumahan yang terletak di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Perumahan ini dipilih sebagai objek penelitian kasus dikarenakan Penegasan judul dalam skripsi ini dimaksudkan untuk membahas penelitian tentang

³ Menek Isti Nureni, dan Hari Sulastri, *Kamus Pelajar*, (Jakarta, Pusat bahasa, 2003), h.457.

⁴ Depeartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2011), h.962.

⁵ *Ibid*, h.957.

⁶ *Ibid*, h.1357.

⁷ *Ibid*, h.1665.

tinjauan hukum islam tentang orang tua melarang menikahkan anaknya sebelum memiliki pekerjaan tetap yang terdapat di Perumahan Griya Sukarame, Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah sebuah penelitian yang ingin mengetahui dan mengungkap tinjauan hukum islam tentang orang tua yang melarang menikahkan anaknya sebelum memiliki pekerjaan tetap.

B. Alasan Memilih Judul

Aadapun yang mendorong penulisan untuk mengangkat atau membahas judul ini adalah sebagai berikut:

1. Karena penulis ingin mengetahui bagaimana Tinjauan Hukum Islam tentang orang tua melarang menikahkan anaknya sebelum memiliki pekerjaan yang tetap. Yang penulis ambil studi di Prumahan Griya Sukarame, Lampung.
2. Sejauh yang penulis ketahui, permasalahan ini belum pernah dibahas dalam judul skripsi, khususnya di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung tepatnya pada jurusan Al-Akhwal Al-Syakhsyah (Hukum Keluarga).
3. Karna pernikahan sebelum memiliki pekerjaan pada masa Rasulullah dibolehkan untuk menghindari kasus perzinahan, dan sebagai suatu jalan untuk menjadikan kedua pasangan tersebut kaya.

C. Latar Belakang

Perkawinan merupakan *sunnatullah* bagi setiap makhluk-Nya. Begitu juga dengan manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan paling sempurna dan yang memiliki naluri ingin hidup bersama pasangannya. Perkawinan merupakan jalan halal yang diberikan untuk menyatukan antara manusia yang berlainan jenis yaitu pria dan wanita bukan mahram sehingga dapat melakukan hubungan suami isteri secara sah dan halal sebagai jalan untuk dapat melestarikan keturunannya. Dengan adanya perkawinan inilah sehingga manusia mendapatkan kesejukan jiwa dan raga mereka. Dengan adanya perkawinan inilah sehingga manusia mendapatkan kesejukan lahiriah dan batiniah.

Sebagaimana halnya Allah tegaskan didalam Al-Quran Surah An-Nisa 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” {Q.S An- Nisa (4): 1}.

Di dalam Islam Pernikahan adalah sunnah, kehendak kemanusiaan, kebutuhan jasmani dan rohani Allah menciptakan sesuatu di dunia ini dengan berpasang-pasangan, siang berpasangan dengan malam jantan berpasangan

dengan betina, laki laki berpasangan dengan perempuan. Allah SWT telah berfirman didalam Al-Qur'an Surat Ad-Dzariyāt (51): 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” {Ad-Dzariyāt (51): 49}.

Maka ketahuilah, bahwa nikah itu adalah sunnah (perilaku baik) para Nabi dan para Rasul, juga perilaku baik para orang-orang yang salih. Nikah bisa menghantarkan kepada kemaslahatan agama. Sehingga sebagian ulama ada yang mengatakan, bahwa nikah itu lebih baik dari pada selalu mengerjakan shalat sunnah dengan tanpa nikah.⁸

Dengan adanya perkawinan menjadikan suatu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak, berkembang biak dan kelestarian hidupnya, setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Allah SWT telah berfirman didalam Al-Qur'an surat Al- Hujuraat (49): 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” {Al-Hujuraat (49): 13}.⁹

Islam memandang bahwa kawin adalah salah satu fitrah manusia dan merupakan perbuatan manusia yang terpuji dalam rangka menyalurkan nafsu

⁸ H Muqarrabin, *Fiqh Awam Lengkap*, (Demak: CV.Media Ilmu, 1997), h.153.

⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah alih bahasa oleh moh. thalib (Jilid 6)*, (Bandung: PT Al Ma'arif, cet 8, 1993), h.9.

seksualnya agar tidak menimbulkan kerusakan pada dirinya atau pada masyarakat. Perkawinan disamping merupakan peroses alami tempat bertemunya antara laki-laki dan perempuan agar diantara mereka mendapatkan kesejukan jiwa dan raga mereka, juga merupakan ikatan suci anantara laki-laki sebagai suami dengan perempuan sebagai isteri.

Perkawinan juga merupakan media untuk membentuk suatu keluarga yang tentram dan penuh kasih sayang (*sakinah, mawadah warahmah*) berdasarkan nilai-nilai agama yang menurut adanya interaksi saling asah, asih dan asuh diantara suami dan isteri. Allah SWT telah berfirman didalam Al-Qur'an surat Ar-Rum (30): 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Ar-Rum (30): 21).¹⁰

Untuk menyalurkan naluri manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan bertatakerama, sehingga kedepannya manusia itu mempunyai jalur kekerabatan yang konkrit serta benar, maka diadakan suatu tata aturan atau hukum. Tata aturan dan hukum dalam perkawinan yang terdapat dalam

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Quran Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka Alhidayah*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), h.407.

Islam inilah yang membedakan perkawinan menurut Islam dengan agama non Islam, bahkan perkawinan makhluk selain manusia.

Demikian betapa agungnya Islam mengemas aturan perkawinan yang menjadikan keharusan bagi setiap pasangan yang akan menjadikan hidup berkeluarga, bukan saja sebagai sarana untuk melangsungkan nalurnya sebagai manusia yang senantiasa menginginkan adanya kelangsungan hidup untuk mengembang lanjutkan keturunannya. Perkawinan juga menimbulkan hak dan kewajiban yaitu suami memberi nafkah kepada keluarga. Lebih dari itu juga perkawinan dalam Islam senantiasa mempertimbangkan kesucian sebagai manusia yang pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial, bermoral yang telah diilhami secara mendasar oleh Allah SWT.¹¹

Orang tua pada masa ini dikehidupan sehari-harinya bahwa diharuskan untuk anaknya berkerja dan memiliki pekerjaan tetap terlebih dahulu dan kemudian dibolehkan untuk menikah. Banyak orang tua dari laki-laki menunda menikahkan anaknya karena alasan belum mapan, dan setiap orang mengartikan definisi mapan tersebut berbeda-beda karena mapapun setiap orang memiliki ukuran yang berbeda-beda.

Johan Donne mengatakan yang pernah diplesetkan oleh Abraham bahwa tidak ada laki-laki yang menjadikan pulau bagi dirinya sendiri, artinya bahwa tidak ada seorangpun yang dapat hidup sendiri seperti sebuah pulau yang tidak membutuhkan orang lain. Jika seorang yang hendak menikah memiliki cara pemikiran yang demikian maka pernikahan dapat didekati dengan cara

¹¹ Nasruddin, *Fiqh Munakahat*, (Lampung: CV. Team MS Barokah, 2015), h.1-4.

yang lebih rendah hati. Jika seorang laki-laki bisa berpikir “saya belum mapan” maka dia akan mendekati istrinya sebagai seorang yang akan menyempurnakan hal hal yang belum mapan dalam dirinya.¹²

Oleh karenanya kita mempersiapkan generasi berikutnya sebagai generasi yang ditempa dalam kehidupan dan siap dalam menghadapi kerasnya kehidupan di masa yang akan datang. Salah satu diantaranya adalah menikah dalam kondisi kehidupan yang belum mapan agar kita mampu mendidik anak-anak kita dalam kesederhanaan dalam perjuangan hidup bersama kedua orang tuanya dan dalam kondisi ekonomi yang masih penuh dengan fluktuasi turun dan naik.

Namun di Griya Sukarame kasus seperti ini tidak dapat dipungkiri sampai sekarangpun masih ada orang tua yang melarang anaknya untuk menikah sebelum adanya pekerjaan tetap. Pandangan orang tua yang seperti inilah yang masih banyak di kompleks perumahan Griya Sukarame. Hampir dari seluruh 532 kepala keluarga yang berada disana masih ditakutkan akan ada anak dari orang tua tersebut tidak dapat memberi rezeki yang cukup untuk keluarganya.

Dengan demikian, dapat dilihat ada kesenjangan antara peraktek di lapangan dan menurut teori hukum Islam. Bahwa peraktek di lapangan banyaknya orang tua melarang anak menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap dengan alasan beberapa faktor seperti faktor ekonomi, dan kekhawatiran orang tua terhadap nafkah keluarga. Sedangkan dalam hukum Islam tidak adanya

¹² <http://islamlib.com/keluarga/menikahlah-sebelum-mapan/>

larangan menikah seperti hal tersebut sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan orang-orang yang sendirian untuk menikah dan jika mereka miskin Allah SWT akan memampukan dengan karunianya sesuai dengan firman Allah SWT Al-Qur'an surat An-Nur (24): 32. Allah SWT berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ

مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.” {An-Nur (24): 32}.

Dalam hukum Islam, pernikahan adalah akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan mengadakan hubungan keluarga (suami dan istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban masing masing.¹³

Pada latar belakang inilah peneliti tertarik ingin membahas judul mengenai ”Tinjauan Hukum Islam Tentang Orang Tua Melarang Anak Menikah Sebelum Memiliki Pekerjaan Yang Tetap (Studi di Perumahan Griya Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung”)

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan yang nantinya akan tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana tinjauan hukum islam

¹³ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2003), h.7.

mengenai orang tua melarang menikahkan anaknya sebelum memiliki pekerjaan tetap.

E. Rumusan Masalah

1. Mengapa orang tua melarang anak menikah sebelum ada pekerjaan tetap dan apa saja faktor yang menyebabkan orang tua melarang anak untuk menikah?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam bagi orang tua yang melarang anak menikah sebelum ada pekerjaan tetap?

F. Tujuan Penelitian

Demi mencapai keberhasilan dalam penelitian ini, diperlukan tujuan penelitian yang hendak dicapai di antaranya:

1. Ingin mengetahui faktor apa saja yang membuat orang tua melarang menikahkan anaknya di waktu kondisi belum memiliki pekerjaan tetap di Peumahan Griya Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung.
2. Ingin mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam mengenai orang tua melarang anaknya untuk menikah dalam kondisi belum memiliki pekerjaan tetap.

G. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kehidupan sosial masyarakat maupun pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun signifikansi penelitian ini diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan materi mengenai kajian tentang tinjauan hukum Islam mengenai orang tua yang

melarang anaknya menikah sebelum memiliki pekerjaan. Permasalahan semacam ini mengenai masalah Pernikahan yang sering timbul didalam masyarakat.

2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi dan sumbangsih kepada masyarakat tentang bagaimana tinjawan hukum Islam dalam memutuskan perkara khususnya tentang orang tua melarang menikahkan anaknya sebelum memiliki pekerjaan.
3. Sebagai pelaksanaan tugas akadeik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka diperlukan suatu metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian ilmiah. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode untuk memudahkan dan mengumpulkan permasalahan dan menganalisa data. Jadi penulisan proposal ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mana penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung secara aktif ke lapangan untuk meneliti objek penelitian

tersebut¹⁴. Penelitian ini dilakukan dengan mengenali data yang bersumber dari lapangan yaitu mengenai hukum orang tua melarang anaknya menikah sebelum ada pekerjaan yang tetap.

b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif analisis* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis mengenai obyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji *hipotesis*.¹⁵ dalam kajian yang mengenai Pandangan Hukum Islam tentang orang tua melarang menikah sebelum memiliki pekerjaan yang tetap.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang telah digunakan oleh penelitian ini, maka dari sini yang menjadi sumber data adalah:

a. Sumber Data Premier

Sumber Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen kemudian diolah oleh peneliti.¹⁶ Sumber data primer untuk bahan penelitian ini yaitu hasil kuisioner atau angket kepada 12 narasumber selaku orang tua yang melarang anak menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap.

¹⁴ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h.51.

¹⁵ Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Grafik Grafika, 2011), h.105.

¹⁶ *Ibid*, h.106.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah bahan-bahan yang mencakup data primer yaitu seperti buku-buku, hasil penelitian, artikel ilmiah, jurnal, pendapat para pakar atau hasil dari karya ilmiah¹⁷ yang sesuai dengan pembahasan objek penelitian ini yaitu tinjauan hukum islam tentang orang tua melarang anaknya menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap.

3. Populasi dan Sempel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam penelitian.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan populasi di penelitian ini adalah semua orang tua yang ikut berpartisipasi berjumlah 12 orang. untuk meneliti sebuah populasi tersebut tentu akan membutuhkan banyak waktu dan mengalami masalah kesulitan yang tidak efektif, berangkat dari sinilah penelitian ini yang dijadikan informasi adalah orang tua yang melarang anaknya menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap. Dan adapun populasi dalam penelitian adalah 120 orang tua yang melarang menikahkan

¹⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), h.26.

¹⁸ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.118.

anaknya sebelum memiliki pekerjaan tetap di Prumahan Griya Sukarame.

b. Sampel

Sempel adalah contoh yang mewakili dari populasi dan cermin dari keseluruhan objek yang diteliti. Sempel yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dari beberapa populasi dan digunakan sebagai objek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dalam pengambilan sampel apabila jumlah populasi yang akan diteliti kurang dari 100, lebih baik di ambil secara keseluruhan, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.¹⁹ Sehubungan jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 orang maka sampel yang diambil dalam penelitian ini 10% dari jumlah populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data ini dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.120.

gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.²⁰ Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap orang tua yang melarang anaknya menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap di Perumahan Griya Sukarame Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Dalam hal ini yang dilakukan adalah menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.²¹

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara yang bersifat bebas terpimpin dan bebas tidak terpimpin dalam wawancara ini penulis memakai metode wawancara bebas terpimpin agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan teori hukum Islam. Metode bebas terpimpin ini adalah pewawancara telah membawa teks pertanyaan secara garis besar saja. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang orang tua yang melarang menikahkan anaknya sebelum memiliki pekerjaan tetap di Griya Sukarame, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.

²⁰ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara Cet Ke II, 2007), h.73.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986), jilid I, h.217.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penanggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.²²

Guna tadi teknik ini untuk mencari data menggunakan pencatatan terhadap bahan tertulis, dalam hal ini bersumber dari wawancara dengan narasumber yang berhubungan dengan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dilakukan secara *kualitatif* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.²³ Analisis kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis serta lisan dan juga perilaku yang nyata diteliti sebagai sesuatu yang utuh.²⁴

Jadi penulis ingin meninjau mengenai subjek yang diteliti mengenai orang tua melarang anaknya menikah sebelum ada pekerjaan yang tetap, ciri ciri dari metode ini adalah lebih memusatkan pada persoalan-persoalan aktual juga ingin mengetahui keadaan hukum yang berlaku di tempat tertentu dan peristiwa hukum

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h.141.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h.80.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1984), h.13.

yang terjadi di dalam masyarakat termasuk di dalamnya cara untuk memuaskan keinginan peneliti pada suatu yuridis atau cara untuk menemukan kebenaran dalam memperoleh pengetahuan.



BAB II

TINJAUAN TENTANG PERNIKAHAN MENURUT HUKUM ISLAM, DAN 'URF

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Umum Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan

Menikah adalah salah satu kodrat dalam perjalanan hidup manusia. Pernikahan bukan hanya sekedar jalan yang amat mulia mengatur kehidupan menuju pintu pengenalan, akan tetapi menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu juga pernikahan merupakan jalan untuk menghindarkan manusia dari kebiasaan hawa nafsu yang menyesatkan.

Dalam Islam pernikahan dikenal dengan *tazwi>j* secara harfiah dikenal dengan “Bersenggama atau bercampur” secara hakiki berarti aqad, yaitu aqad antara calon suami istri untuk membolehkan keduanya bergaul sebagaimana suami istri dan secara majazi berarti persetubuhan.

Menurut Syaikh Hasan Ayyub bahwa dia menjelaskan nikah menurut bahasa adalah “Penggabungan atau percampuran”, sedangkan menurut istilah syariat, nikah berarti akad antara pihak

laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.¹

Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang seteguh teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga. Dari pergaulan antara suami dan istri, kasih dan mengasihi akan berpindah kebaikan itu kepada semua keluarga dari kedua belah pihaknya, sehingga mereka menjadi satu dalam segala urusan bertolong tolongan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan.²

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Fiqih* mengatakan bahwa definisi nikah secara luas:

عَقْدٌ يُنْفِذُ حَالَ الْعُشْرَةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ وَتَعَاوُنُهُمَا وَيُجِدُّ مَا لِكِلَيْهِمَا مِنْ حُقُوقٍ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ وَاجِبَاتٍ

Artinya: “Akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing”.³

Pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan yang berarti karena semuanya mengarah kepada makna akad kecuali pada penekanan redaksi yang digunakan. Nikah pada hakekatnya adalah akad yang diatur oleh agama untuk memberikan kepada pria hak memiliki dan

¹ Syaih Hasan Ayyub, *Fiqhul Ushrul Muslimah*, Terjemahan oleh M. Abdul Ghaffar *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. Empat, 2004), h. 3.

² H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h.374.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 37.

menikmati *faraj* dan seluruh tubuh wanita untuk penikmatan sebagai tujuan primer.

Bagi ulama Hanafiah akad nikah membawa konsekuensi bahwa suami istri berhak memiliki kesenangan dari istrinya, dari ulama Malikiyah akad nikah membawa akibat pemilikan bagi suami untuk mendapatkan kelezatan (*talazuz*) dari istrinya. Sedangkan bagi ulama Syafi'iyah akad membawa akibat suami memiliki kesempatan untuk melakukan (*jima'*) bersetubuh dengan istrinya.⁴ Sebagian ulama Syafi'iyyah memandang bahwa akad nikah bukanlah untuk memberikan hak milik pada kaum laki-laki saja akan tetapi kedua belah pihak. Maka seorang istri berhak menuntut persetubuhan dari suami dan suami berkewajiban memenuhinya sebagaimana suami berhak menentukan persetubuhan dari istrinya.

Menurut Kompilasi Hukum Islam, pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.⁵

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

⁴ Abdu Ar Rahman Al Jaziri, *Kitab al Fiqih 'Ala Al Ma'zahib Al Arba'ah*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1969), hlm. 2-3.

⁵ Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: 2001), h.14.

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁶

Dari Definisi yang telah di jelaskan diatas bahwa dapat penulis simpulkan pernikahan adalah suatu akad yang terdapat ketentuan hukum untuk menghalalkan, bagi seorang laki-laki ataupun seorang perempuan untuk dapat melakukan hubungan sebahai suami istri dan pada kedaunya terdapat hak dan kewajiban yang harus di penuhi.

b. Dasar Hukum Pernikahan

Islam sangat menganjurkan pernikahan. Banyak dari ayat ayat Al-Qur'an maupun Hadis-hadis Rasulullah Saw yang memberikan anjuran kepada umat Islam untuk menikah, diantaranya yaitu:

a). Menurut Firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. {Q.S Al-Rum (30):21}⁷.

⁶ Undang-undang Perkawinan di Indonesia dan Peraturan Pelaksanaan, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, No. 1/1974), pasal 2 ayat (1).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h.326.

وَأَنْتَكِحُوا الْأَيَّامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ

يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”. {Q.S An-Nur (24): 32}⁸.

Bahwa Berdasarkan ayat di atas dapat di pahami sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan hambanya secara berpasang pasangan. Allah SWT menciptakan istri-istri bagi laki-laki, untuk itu Allah SWT menganjurkan kepada hamba-hambanya menikah sebagai salah satu hal untuk menghalalkan hubungan antara keduanya. Dengan menikah manusia bisa lebih terasa tentram dan bisa saling meumpahkan rasa kasih sayang. Dalam hal ini juga Allah SWT menjanjikan akan memberi kemampuan dan mencukupkan rizeki dengan karunia dan nikmatnya bagi mereka yang menikah.

b). Menurut Hadits Rasulullah SAW:

Dalam hal pernikahan bahwa baginda Nabi Muhammad Saw bersabda:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ قَالَ لَكِنِّي أَنَا أَصْلِي وَأَنَا مُوَاصِلٌ وَأَفْطِرٌ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

⁸ Ibid., h. 354.

Artinya : “Dari Anas bin Malik ra. Bahwasanya Rasulullah Saw telah memuji Allah dan menyanjungnya, kemudian beliau bersabda, melainkan aku shalat, tidur, puasa serta berbuka, dan mengawini perempuan maka barang siapa yang tidak suka sunahku, maka ia bukan dari golonganku”.(H.R Bukhari Muslim).⁹

Dalam Hadits lain baginda Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ). (رَوَاهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya : “Dari Anas Bin Malik ra. bahwasanya Rasulullah Saw telah bersabda kepada kami “Hai kaum pemuda apabila diantara kamu kuasa untuk kawin maka hendaklah kamu kawin sebab kawin itu kuasa menjaga mata dan kemaluan dan barang siapa tidak kuasa maka hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu menjadi penjaga bagi dirimu”. (H.R Muttafaqu A’laih).¹⁰

Bahwa berdasarkan hadits yang telah dijelaskan di atas bahwa baginda Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya dan khususnya kepada pemuda (yang masih sendiri) dan juga yang telah memiliki kesanggupan (mampu) baik secara materi maupun secara psikologis untuk melaksanakan ibadah pernikahan, karenanya dengan menikah kita dapat lebih memelihara pandangan dan menjaga kehormatan diri. Akan tetapi baginda Nabi Muhammad SAW memberikan solusi bagi para pemuda yang belum mampu untuk menjalankan puasa, karenanya berpuasa itu dapat menahan hawa nafsu. Dan bagi pemuda yang

⁹ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Ensiklopedi Fiqih Wanita*, (Depok: Khazanah Fawa'id, jilid 2, 2016), h.163.

¹⁰ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h.529.

telah mampu akan tetapi tidak melaksanakan pernikahan maka baginda Nabi Muhammad SAW memberikan konsekuensi bagi mereka (para pemuda) bukanlah tergolong umat Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa menikah merupakan sesuatu kewajiban bagi para pemuda yang telah mampu, dan memberi solusi bagi pemuda yang belum mampu untuk menjalankan puasa dan baginda Nabi Muhammad SAW melarang membiarkan para wanita untuk merana dan Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk bahwa agar tidak menikah dengan wanita yang tidak mandul dan penyangg.

c. Rukun dan Syarat Pernikahan

Sebelum berbicara rukun dan syarat sah pernikahan maka akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian tentang rukun dan syarat sah. Rukun yaitu “Sesuatu yang mesti ada, rukun nikah adalah beberapa hal yang mesti ada sebelum akad nikah berlangsung. Jika salah satu rukun tidak ada maka pernikahan tersebut dapat menjadi batal”. Contohnya adanya mempelai laki laki dan adanya mempelai perempuan dalam pernikahan”.¹¹

Adapun syarat yaitu ”Suatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), akan tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan”. “Contoh calon mempelai laki-

¹¹ Tabrani Yusuf, et. al., *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Angkasa, 1997), h.51.

laki atau perempuan harus beragama Islam. Sedangkan sah yaitu suatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat”.¹²

Adapun syarat syahnya suatu pernikahan itu apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Undang-undang maupun hukum Islam. Dalam pasal 2 ayat (1) Undang-undang Perkawinan menyatakan bahwa pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing. Sedangkan menurut hukum perkawinan Islam yang dijadikan pedoman sah dan tidaknya pernikahan itu adalah dipenuhinya syarat-syarat dan rukun pernikahan berdasarkan hukum agama Islam. Dalam hal ini hukum Islam mengenal perbedaan antara syarat dan rukun pernikahan. Rukun merupakan sebagian dari hakekat pernikahan itu sendiri dan jika tidak dipenuhi maka pernikahan tidak akan terjadi.

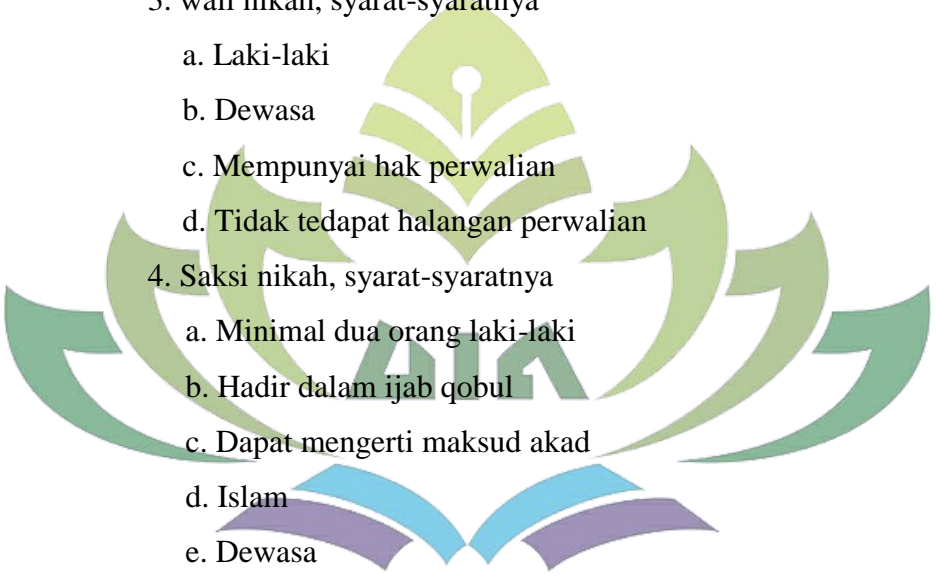
Adapun rukun pernikahan menurut ulama imam malikiyah menyebutkan bahwa ada lima rukun didalam perkawinan yaitu, Wali Perempuan, Mas kawin, Suami, Istri, Sighat akad.¹³

Menurut jumhul ulama' rukun perkawinan itu ada lima, dan masing-masing rukun itu mempunyai syarat-syarat tertentu. Syarat dari rukun tersebut adalah.

1. Calon suami, syarat-syaratnya ;
 - a. Beragama Islam
 - b. Laki-laki

¹² Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Pranada Media, 20015), h.46.

¹³ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.96.

- 
- c. Jelas orangnya
 - d. Dapat memberikan persetujuan
 - e. Tidak terdapt halangan perkawinan.
2. Calon istri, syarat-syaratnya
- a. Beragama Islam
 - b. Perempuan
 - c. Jelas orangnya
 - d. Dapat dimintai
 - e. Tidak terdapat halangan perkawinan
3. wali nikah, syarat-syaratnya
- a. Laki-laki
 - b. Dewasa
 - c. Mempunyai hak perwalian
 - d. Tidak tedapat halangan perwalian
4. Saksi nikah, syarat-syaratnya
- a. Minimal dua orang laki-laki
 - b. Hadir dalam ijab qobul
 - c. Dapat mengerti maksud akad
 - d. Islam
 - e. Dewasa
5. Ijab qobul, syarat-syaratnya
- a. Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
 - b. Adanya pernyataan menerima dari calon mempelai
 - c. Memakai kata-kata nikah, *tazwij*, atau terjemahan dari kedua kata tersebut
 - d. Kata ijab dan qobul persambungan yaitu tidak dipisah dengan kata-kata lain atau semisalnya
 - e. Orang yang terkait ijab dan qobul tidak sedang ihram haji atau umroh

f. Majelis hijab dan qobul itu harus dihadiri minimal empat orang yaitu calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita, dan dua orang saksi.¹⁴

d. Hukum Pernikahan

Menanggapi pendapat Ulama Malikiyah mutaakhirin, Sayyid Sabbiq menerangkan tentang wajib, sunah, haram, makruh dan mubah yaitu :

1) Wajib

يَجِبُ الزَّوْجُ عَلَى مَنْ قَدَرَ عَلَيْهِ وَتَأَقَّتْ نَفْسُهُ إِلَيْهِ وَخَشِيَ الْعَنَتَ لِأَنَّ صِيَانَهُ
النَّفْسِ وَإِعْفَافَهَا عَنِ الْحَرَامِ وَاجِبٌ وَلَا يَتِمُّ ذَلِكَ إِلَّا بِالزَّوْجِ

Artinya: “Bagi yang mampu kawin nafsunya telah mendesak dan takut terjerumus dalam perzinaan wajiblah ia kawin karena menjauhkan diri dari yang haram adalah wajib, sedangkan untuk itu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali dengan nikah”.¹⁵

2) Sunnah

أَمَّا مَنْ كَانَ تَائِبًا لَهُ وَقَادِرًا عَلَيْهِ وَلَكِنَّهُ يَأْمَنُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ إِفْتِرَافِ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
عَلَيْهِ الزَّوْجَ يُسْتَعَبُّ لَهُ.

Artinya: “Bagi orang yang nafsunya telah mendesak lagi mampu kawin, tetapi masih mampu menahan dirinya dari berbuat zina, maka sunnahlah dia kawin”.¹⁶

3) Haram

وَيَحْرُمُ فِي حَقِّ مَنْ يَخْلُ بِالزَّوْجَةِ فِي لَوْطٍ وَإِلْتِفَاقٍ مَعَ عَدَمِ قُدْرَتِهِ عَلَيْهِ وَتَوَقَّانِهِ
إِلَيْهِ

Artinya: “Bagi orang yang tidak mampu memenuhi nafkah batin dan lahir kepada isterinya, serta nafsunya pun tidak mendesak maka haramlah ia kawin”.¹⁷

¹⁴ Abd. Somad, *Hukum Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h.285

¹⁵ Sayyid Sabbiq, *Fiqh Sunnah*, (Darul Kitab al-Aroby, tp. 1971), h.15.

¹⁶ *Ibid.* h.15.

¹⁷ *Ibid.*, h.16.

4) Makruh

وَيَكْرَهُ فِي حَقِّ مَنْ يَحِلُّ بِالزَّوْجَةِ فِي الْوُطْءِ وَالْإِنْفَاقِ وَحَيْثُ لَا يَقَعُ ضَرَرٌ بِالْمَرْأَةِ،
بِأَنْ كَانَتْ غَنِيَّةً وَلَيْسَ لَهَا رَغْبَةٌ قَوِيَّةٌ فِي الْوُطْءِ، فَإِنْ انْقَطَعَ بِذَلِكَ عَنْ شَيْءٍ مِنَ
الطَّاعَاتِ أَوْ الْإِشْتَغَالِ بِأَلْعَلِّ إِشْتَدَّتِ الْكَرَاهَةُ

Artinya: “Makruh kawin bagi seseorang yang lemah syahwat dan tidak mampu membeli belanja isterinya walau tidak merugikan isterinya, karena kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat, juga bertambah makruh hukumnya jika karena lemah syahwatnya itu berhenti dari melakukan sesuatu ibadah atau menuntut suatu ilmu”.¹⁸

5) Mubah

وَيُبَاحُ فِيمَا إِذَا انْتَفَتِ الدَّوَاعِي وَالْمَوَانِعُ.

Artinya: “Dan dibolehkan bagi laki-laki untuk menikah apabila telah mendesak oleh alasan-alasan yang mendorong untuk menikah”.¹⁹

e. Anjuran Menikah

Islam telah menganjurkan kepada manusia untuk menikah. Dan ada banyak hikmah di balik anjuran tersebut. Antara lain:

1) Sunnah Para Nabi dan Rasul

Jikalau ada orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah SWT, mereka tentulah bukan para pendeta atau biksu yang hidupnya membujang dan menjahui hidup berumah tangga. Kalau ada orang yang dijamin pasti masuk surga setelah terjadi hari kiamat nanti, pastilah mereka adalah para Nabi dan Rasul yang mulia.

¹⁸ *Ibid.*, h.17.

¹⁹ *Ibid.*, h.18.

Para pendeta dan biksu hanya mengklaim diri mereka sebagai orang suci, tetapi di sisi Allah SWT sebagai tuhan yang menetapkan tata cara beribadah dan mendekatkan diri kepadanya, para pendeta dan biksu yang tidak menikah itu bukan orang yang dekat dengan dirinya.

Orang-orang terdekat yang langsung menerima wahyu dari Allah SWT. Tidak lain hanyalah para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang-orang yang resmi menjadi pembawa wahyu dari langit. Dan para Nabi dan Rasul itu seluruhnya hidup normal dengan cara menikahi wanita, berumah tangga dan punya anak serta keturunan.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab”. {Q.S Ar-Ra'd (13): 38}

2. Bagian Dari Tanda Kekuasaan Allah.

Menikah adalah salah satu dari tanda dari sekian banyak tanda tanda kekuasaan Allah SWT. Sebagai mana Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. {Q.S Al-Rum (30): 21 }

3. Salah Satu Jalan Untuk Menjadi Kaya.

Banyak pemuda takut atau enggan untuk segera menikah karena mengkhawatirkan dirinya yang miskin dan tidak punya cukup harta. Ketakutan ini wajar terjadi karna memang di beberapa negara, penguasa kapitalis telah mengambil lahan penghidupan rakyatnya, sehingga mereka hidup dalam kemiskinan, akibat langkanya lapangan pekerjaan yang mencukupi, sehingga rakyatnya menjadi miskin dan beban hidup mereka mejadi semakin berat.

Karna itu menunda pernikahan menjadi salah satu solusi yang sering diambil banyak orang. Itu cerita duka dari berbagai negeri yang dimiskinkan sistemnya oleh idiologi kapitalis.

Namun normalnya, apabila tidak ada raja yang zalim yang kerjanya merampok harta rakyat, atau sistem kapitalisme yang memiskinkan rakyat, pada dasarnya orang tidak perlu takut untuk menikah, hanya karna takut tidak punya harta. Sebab

Allah SWT. Telah menjanjikan bagi mereka yang menikah untuk dijadikan orang yang bercukupan.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنَّ يَكُونُوا

فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. {Q.S An-Nur (24): 32}

4. Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Lebih dari separuh dari masa kehidupan Rasulullah SAW. Dilalui dengan didampingi istri. Terhitung sejak beliau menikah pertama kali pada usia 25 tahun hingga menutup usia di 63 tahun, selama 37 tahun beliau memiliki istri, kecuali beberapa bulan saja ketika beliau menduda sepeninggal istri tercinta, Khadijah binti Khuwailid.

Dalam hidupnya Rasulullah SAW. Bukan hanya menikah sekali tetapi beberapa kali. Tercatat beliau pernah menikah 11 orang wanita, mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, Saudah binti Zam'ah, Aisah binti Abu Bakar, Hafsa binti Umar bin Khattab, Zainab binti Khuzaimah, ummu Salamah binti Abu Umayyah, Zainab binti Jahsyi, Juwairiyah binti Al-Harits, Ramlah binti Abu-Sufyan, Safiyyah binti Huyay bin Akhtab, Maimunah binti Al-Harits.

Maka orang yang hidupnya tidak didampingi istri, bukan karna alasan yang syari dan diterima dalam uzur, berarti hidupnya tidak sejalan dengan sunnah Rasulullah SAW.

Dan ketidak nikahan itu diiringi dengan rasa tidak suka atau membenci lembaga pernikahan, Rasulullah SAW. Menyebutkan bahwa hidup sendirian tanpa nikah adalah perbuatan yang tidak diizinkan:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُبَارَكٍ, وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ, وَاللَّفْظُ لَهُ, أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ, عَنْ مَعْمَرٍ, عَنْ الزُّهْرِيِّ, عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ, عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: رَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مِظْعُونٍ التَّبَتُّلَ وَلَوْ أَذِنَ لَهُ لَأَخْتَصَمْنَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak -dalam riwayat lain- Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala` -lafazh darinya- telah mengabarkan kepada kami Ibnul Mubarak dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Sa'd bin Abu Waqash ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melarang Utsman bin Mazh'un untuk membujang selamanya, karena semata-mata hendak melakukan ibadah kepada Allah. Andaikan beliau mengizinkannya, tentulah kami sudah mengebiri diri kami sendiri”. {HR. Muslim}.²⁰

5. Ibadah Dan Setengah Dari Agama.

Menikah itu memang kadang bisa menjadi bagian dari Agama seseorang meskipun tidak merupakan jaminan yang sifatnya pasti. Maksudnya bila seseorang sudah punya istri,

²⁰ Abu Hasan Muslim bin Al- Hajjaj An-naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar Thoyyibah, 1927 H/2006 M) h.1274.

maka seharusnya dan idealnya sudah tidak lagi tergoda untuk melakukan zina. Karena apa yang dibutuhkannya sudah tersedia secara halal di rumahnya, tanpa harus terkena resiko biaya yang mahal atau terkena penyakit kelamin.

Sebaliknya, laki-laki atau wanita dewasa yang sehat lahir batin serta normal, bila tidak punya pasangan yang sah, akan mudah sekali tergoda atau terjerumus ke dalam lembah zina yang diharamkan.²¹

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى، نَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ بْنِ مُحَمَّدٍ الْإِسْطَخْرِيُّ، نَا عِصْمَةُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ، نَا زَافِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ إِسْرَائِيلَ بْنِ يُونُسَ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ يَزِيدَ الرَّقَاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَزَوَّجَ الْعَبْدَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الْإِيمَانِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Arinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin sahl bin Makhlad al-isthakhriyyun, telah menceritakan kepada kami Ishmah bin al-mutawakil, telah menceritakan kepada kami Zafir bin sulaiman, dari Ismail bin yunus, dari Jabir, dari yazid Ar-raqasyi, dari Anas bin Malik berkata: bahwa Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam bersabda: Siapa yang menikah maka sungguh dia telah menyempurnakan setengah Iman. Maka hendaklah ia bertkwa kepada Allah dalam separuh yang tersisa”. (H.R. Ath-Thabrani)²²

²¹ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 8-12

²² Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad Thabrani, *Al-mu'jam Ausath- Tabrani*, Jus 7, (Kairo: Dar Al Haromaini, 1415 H/1995 M, h.332.

f. Larangan Menikah

1) Hukum Islam

Meskipun perkawinan telah memenuhi rukun dan syarat di dalam sebuah perkawinan maka yang di tentukan tersebut belum tentu perkawinan tersebut sah, karna masih tergantung lagi pada suatu hal, yaitu perkawinan tersebut telah lepas dari segala hal yang menghalanginya. Halangan perkawinan tersebut dapat dinamakan juga larangan perkawinan.

Yang dapat dimaksud dalam larang perkawinan dalam bahasan ini adalah orang tua yang melarang anaknya melakukan perkawinan sebelum pekerjaan tetap. Perkawinan bagi manusia bukan sekedar persetubuhan antara jenis kelamin yang berbeda, sebagai makhluk yang di sempurnakan oleh Allah, maka perkawinan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Agama islam sangat memperhatikan masalah pemilihan calon pasangan atau isteri. Tidak semua orang yang dapat di kawinkan, akan tetapi ada larangan-larangan di dalam hukum Islam yang harus di perhatikan diantaranya adalah:

a) Perbedaan Agama

Faktor yang paling utama untuk dapat melaksanakan perkawinan adalah seorang calon mempelai baik mempelai wanita ataupun mempelai laki-laki adalah faktor perbedaan

Agama. Pada perinsipnya syariat Islam mengharamkan seorang calon mempelai pernikahan itu yang bukan beragama islam.

Dan bila mana perbedaan agama itu dilakukan juga, secara hukum syariah pernikahan itu dianggap tidak sah dan seolah-olah tidak pernah terjadi perkawinan. Resikonya bahwa secara hukum syariah bahwa perbuatan mereka dikategorikan zina. Dan apabila ada anak yang lahir dari persetubuhan, statusnya tergolong anak zina yang tidak punya kekuatan syariah.

b) Akhlak dan Perilaku yang Buruk

Faktor keharaman yang kedua adalah faktor akhlak atau perilaku yang buruk dari seorang calon mempelai baik mempelai laki-laki ataupun mempelai wanita. Misalnya seorang pezina yang masih aktif ingin menikah maka dapat dikatakan bahwa dia tidak dapat menikah karena memiliki perilaku yang buruk.

Allah SWT berfirman:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ

مُشْرِكٌ وَحَرَّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina

atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin”. {Q.S An-Nur (24): 3}

c) Mahram

Jenis larangan yang ketiga adalah karena faktor mahram, yaituhubungan kemahraman secara syari' yang telah ditetapkan Allah SWT. Antara laki-laki dan perempuan, dimana mereka diharamkan untuk menikah.

Larangan ini bersifat status yang disandang oleh calon mempelai. Jadi bukan karena faktor agama yang dianutnya, dan juga bukan faktor perilakunya. Akan tetapi faktor mahram atau faktor sedarah juga dilarang untuk dapat dinikahi.²³

2) Hukum Positif

Di Indonesia masalah perkawinan telah diatur oleh Undang-Undang No 1 tahun 1974, yang mulai diundangkan pada tanggal 2 januari 1974, undang undang ini di buat dengan mempertimbangkan falsafah Negara Republik Indonesia adalah Pancasila, maka perlu dibuat undang-undang perkawinan yang berlaku bagi semua warga negara. Bagi umat Islam di Indonesia, undang undang tersebut meskipun tidak sama persis dengan hukum pernikahan di dalam fiqih Islam, namun dalam

²³ *ibid.* h. 30-33.

pembuatannya telah dicermati secara mendalam sehingga tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Selain Undang undang No 1 tahun 1974, Negara Kesatuan Republik Indonseia memegang teguh Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam usaha untuk mengadakan kompilasi hukum Islam telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan penyebarannya berdasarkan Intruksi Pemerintah RI No. 1 tahun 1991 dan ditidaklanjuti dangan keputusan Menteri Agama No 154 Tahun 1991.

Kompilasi hukum Islam telah menjadi semacam Fiqih keIndonesiaan yang diperlukan sebagai pedoman dalam bidang hukum material bagi para hakim di lingkungan peradilan agama, sehingga terjamin adanya kesatuan dan kepastian hukum.

Dalam Kompilasi Hukum Islam larangan untuk menikah terdapat pada bab VI yang terdiri dari 7 pasal di mulai dari pasal 39 sampai dengan pasal 44 diantaranya sebagai berikut:

Pasal 39

Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang dengan seorang wanita disebabkan:

1. Karena pertalian nasab:
 - a) Dengan seorang wanita yang melahirkan atau yang menurunkannya atau keturunannya.
 - b) Dengan seorang wanita keturunan ayah atau ibu.

c) Dengan seorang wanita saudara yang melairkannya.

2. Karena pertalian kerabat semenda:

a) Dengan seorang wanita bekas isteri orang yang menurunkannya.

b) Dengan seorang wanita keturunan isteri atau bekas isterinya, kecuali putusnya hubungan perkawinan dengan bekas isterinya itu *qobla al dukhul*.

c) Dengan seorang wanita bekas isteri keturunanya.

3. Karena pertalian sesusuan:

a) Dengan wanita yang menyusui dan seterusnya menurut garis lurus ke atas.

b) Dengan seorang wanita sesusuan dan seterusnya menurut garis lurus ke bawah.

c) Dengan seorang wanita saudara sesusuan dan kemenangan sesusuan ke bawah.

d) Dengan seorang wanita bibi sesusuan dan nenek bibi sesusuan ke atas.

e) Dengan anak yang disusui oleh isterinya dan keturunanya.

Pasal 40

Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang peria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu:

- a. Karena wanita yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain.
- b. Seorang wanita yang masih berada dalam masa iddah dengan pria lain.
- c. Seorang wanita yang tidak beragama Islam.

Pasal 41

(1) Seorang pria dilarang memadu isterinya dengan seorang wanita yang mempunyai hubungan pertalian nasab atau sesusuan dengan istrinya:

- a. Saudara kandung, seayah atau seibu serta keturunannya
- b. Wanita dengan bibinya atau keponakannya.

(2) Larangan tersebut pada ayat (1) tetap berlaku meskipun isteri-isteri telah ditalak raj'i, tetapi masih dalam masa iddah.

Pasal 42

Seorang pria dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang wanita apabila pria tersebut sedang mempunyai 4 (empat) orang isteri yang keempat-empatnya masih terikat tali perkawinan atau masih dalam iddah talak raj'i ataupun salah seorang diantara mereka masih terikat tali perkawinan sedang yang lainnya dalam masa iddah talak raj'i.

Pasal 43

(1) Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria :

- a. dengan seorang wanita bekas isterinya yang ditalak tiga kali;
- b. dengan seorang wanita bekas isterinya yang dili`an.

(2) Larangan tersebut pada ayat (1) huruf a. gugur, kalau bekas isteri tadi telah kawin dengan pria lain, kemudian perkawinan tersebut putus *ba`da dukhul* dan telah habis masa iddahnya.

Pasal 44

Seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang tidak beragama Islam.²⁴

g. Hikmah Pernikahan

Islam menyukai perkawinan dan segala yang beratalian dengan perkawinan. Baik bagi yang bersangkutan, bagi masyarakat maupun bagi kemanusiaan pada umumnya. Diantaranya ialah:

- 1) menghindari terjadinya zina.
- 2) menikah dapat merendahkan pandangan mata dari melihat perempuan yang diharamkan.
- 3) lebih menumbuh kembangkan kemantapan jiwa dan kedewasaan serta tanggung jawab kepada keluarga.

²⁴ Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, h.27-29.

- 4) menikah merupakan setengan dari agama.
- 5) menurut M. Idris Ramulyo hikmah perkawinan yaitu dapat menimbulkan kesungguhan, keberanian, kesabaran, dan rasa tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan negara. Perkawinan menghubungkan silaturahmi, persaudaraan dan kegembiraan dalam menghadapi perjuangan hidup dalam kehidupan msyarakat dan sosial.²⁵

h. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri

Perkawinan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menempuh kehidupan rumah tangga. Sejak mengadakan perjanjian melalui akad, kedua belah pihak telah terikat dan sejak itulah mereka mempunyai kewajiban dan hak, yang tidak mereka miliki sebelumnya.²⁶ Pernikahan yang sah menurut syari'at merupakan awal dari pembentukan keluarga sakinah (harmonis), sepanjang suami dan istri terus menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing.²⁷

Kewajiban suami terhadap istri membayar mahar, apabila suami belum membayar mahar (maskawin) terhadap istrinya, terlebih bila suami telah mengumpuli istrinya sebagaimana suami istri. Lain halnya bila istri ridho terhadap suaminya untuk tidak membayar hutangnya, maka suami tidak lagi dibebani untuk membayar

²⁵ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h. 10.

²⁶ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 2*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 11

²⁷ Balitbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2012), h. 1

maskawin. Sedangkan kewajiban suami terhadap istri yang berkaitan dengan nafkah adalah kewajiban suami terhadap istri tentang kebutuhan dan keperluan hidup istrinya. Nafkah juga disini berarti memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal, pembantu rumah tangga, dan kesehatan. Menurut Imam Taqiyuddin menegaskan bahwa ada tiga sebab yang menimbulkan kewajiban bagi suami memberikan nafkah:²⁸

- a) Hubungan kerabat dalam keluarga
- b) Hubungan pemilikan tuan dengan budaknya
- c) Hubungan perkawinan

Adapun dasar kewajiban memberikan nafkah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf.” {Q.S Al-Baqaroh (1):233}

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang suami wajib memberi nafkah kepada istri serta anak-anaknya baik itu makanan sehari-hari, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan hak di sini adalah apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain, sedangkan kewajiban adalah apa yang

²⁸ Nasruddin, Fiqh Munahakah. Ibid., h. 62

mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain. Kewajiban timbul karena hak yang melekat pada subyek hukum.²⁹

Sesudah pernikahan dilangsungkan, kedua belah pihak suami istri harus memahami hak dan kewajiban masing-masing. Hak bagi istri menjadi kewajiban bagi suami. Begitu pula, kewajiban suami menjadi hak bagi istri. Suatu hak belum pantas diterima sebelum kewajiban dilaksanakan.³⁰

Dalam Al-Qur'an dinyatakan oleh Allah SWT

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." {Q.S Al-Baqaroh (1): 228}

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa wanita memiliki hak yang sama seperti suami setelah ia menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam mengenai hak dan kewajiban suami istri terdapat pada bab ke XII pada Pasal 77 sampai Pasal 84. Pasal 77 menjelaskan mengenai kewajiban suami dan istri.

Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat.

²⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 159

³⁰ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 313

1. Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
2. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
3. Suami istri wajib memelihara kehormatannya.
4. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan agama.

Sementara pada Pasal 78 tentang kewajiban suami adalah suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap dan rumah kediaman yang dimaksud ayat (1), ditentukan oleh suami istri bersama. Adapun mengenai hak dan kedudukan suami istri tertulis pada Pasal 79 yang berbunyi suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.

Mengenai kewajiban suami terdapat pada Pasal 80-82, sebagai berikut:

1. Suami wajib membimbing istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.

2. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup bersama sesuai dengan kemampuannya. Kewajiban suami ini gugur apabila istri nusyûz.
3. Suami wajib memberi pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.
4. Sesuai dengan penghasilannya, suami wajib menanggung:
 - a) Nafkah, kiswah, dan tempat kediaman istri.
 - b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
 - c) Biaya pendidikan bagi anak. Kewajiban suami terhadap istrinya dalam hal memberi nafkah, kiswah, tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan istri dan anak, mulai berlaku sesudah ada tamkîn (kebolehan) yang sempurna dari istrinya. Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban tersebut.
5. Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak anaknya, atau bekas istri yang masih dalam masa 'iddah.
6. Suami wajib melengkapi tempat kediaman sesuai dengan kemampuannya, serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, baik berupa alat perlengkapan rumah tangga maupun sarana penunjang lainnya.

7. Suami yang memiliki istri lebih dari seorang wajib memberi tempat tinggal dan biaya hidup kepada masing-masing istri secara seimbang menurut besar kecilnya keluarga yang ditanggung masing-masing istri, kecuali jika ada perjanjian perkawinan. Dalam hal para istri rela dan ikhlas, suami dapat menempatkan istrinya dalam satu tempat kediaman.

Sedangkan kewajiban istri terdapat pada Pasal 83-84, sebagai berikut:

1. Kewajiban utama seorang istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam.
2. Istri berkewajiban menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

Apabila istri tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya di atas tanpa alasan yang sah, maka si istri dianggap nusyûz. Selama istri dalam nusyûz, kewajiban suami terhadap istrinya tidak berlaku kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya. Kewajiban suami tersebut berlaku kembali sesudah istri tidak nusyûz. Ketentuan tentang ada atau tidak adanya nusyûz dari istri, harus didasarkan atas bukti yang sah.³¹

Adapun sebab-sebab bagi suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya yakni apabila:

³¹ P.N.H Simanjuntak, Hukum Perdata Indonesia, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), h.

- a) Istri selalu taat kepada suaminya.
- b) Tinggal dirumah suaminya.
- c) Mengatur rumah tangganya.
- d) Mengasuh anaknya.

Syarat-syarat istri mendapatkan nafkah, sebagai berikut:

- a) Akadnya sah
- b) Istri telah menyerahkan dirinya kepada suaminya
- c) Istri kemungkinan besar dapat dinikmati dirinya oleh suaminya.
- d) Istri tidak keberatan untuk pindah tempat, apabila suami menghendakinya, kecuali apabila suami bermaksud jahat dengan berpergiannya itu atau membuat tidak aman terhadap istrinya, anak dan kekayaannya, atau dikala melangsungkan akad nikah telah berjanji untuk tidak pindah dari rumah istrinya atau tidak akan pergi dengan istrinya.
- e) Suami istri masih mampu melaksanakan kewajiban sebagai suami istri.³²

2. *Al-'Urf*

a. Pengertian *Al-'Urf*

Pengertian *Al-'Urf* (tradisi) adalah dapat di jadikan sebagai mukhasshash ungkapan kalimat yang masih umum.³³ *'Urf* ialah suatu yang telah dikenal masyarakat dan merupakan kebiasaan kalangan

³² Nasruddin, Fiqh Munakahat. Ibid., h. 65

³³ Wahyudi Sarju Abdurrahman, Lc, *Ijtihad Semantik Dalam Ushul Fikih*, (Yogyakarta, Citra Pusaka, 2015), h.125.

mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama usul fiqih, '*urf*' disebut adat, atau adat kebiasaan. Sekalipun pengertian istilah tidak ada perbedaan antara '*urf*' dengan adat kebiasaan, namun dalam pemahaman dapat diartikan bahwa pengertian '*urf*' lebih umum dibandingkan dengan pengertian adat, karena adat disamping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah bisa dikerjakan oleh kalangan masyarakat. Dilihat sepintas bahwa seakan ada persamaan antara *ijmâ'* dan '*urf*', karena keduanya sama-sama ditetapkan secara kesepakatan dan tidak ada yang menyalahinya. Jika *ijmâ'* adalah suatu peristiwa atau kejadian yang perlu ditetapkan hukumnya karena saat itu para mujtahid membahas dan menyatakan pendapat kemudian ternyata pendapatnya sama. Sedangkan pada '*Urf*' bahwa terjadi suatu peristiwa atau pendapat dan melaksanakannya. Hal ini dipandang baik oleh anggota masyarakat lain, kemudian mereka mengerjakannya pula dengan proses yang lama, mereka terbiasa mengerjakannya sehingga merupakan hukum yang tidak tertulis yang telah berlaku di antara mereka.³⁴

b. Macam-macam '*Urf*'

'*Urf*' dapat dibagi atas beberapa bagian:

1). Ditinjau dari segi sifatnya '*urf*' terbagi menjadi :

a). '*Urf Qouli*'^

'*Urf Qouli*' ialah '*urf*' yang berupa perkataan, seperti perkataan walad, menurut bahasa berarti anak, termasuk di dalamnya anak

³⁴ Drs. Achmad Yasin, *Ilmu Usul Fiqih Dasar-Dasar Istibat Hukum Isalm*, (Surabaya, 2013), h.117

laki-laki dan anak perempuan. Tetapi dalam percakapan sehari-hari biasa diartikan dengan laki-laki saja. *Lahmun*, menurut bahasa berarti daging, termasuk didalamnya segala macam daging, seperti daging binatang darat dan ikan, akan tetapi dalam percakapan sehari-hari hanya berarti daging binatang darat saja tidak termasuk didalamnya daging binatang air.

b). '*Urf Amali*'

'*Urf Amaliy* ialah '*urf* yang berupa perbuatan, seperti jual beli dalam masyarakat tanpa mengucapkan sighat akad jual beli. Padahal menurut syara' sighat jual beli itu merupakan salah satu rukun jual beli. Tetapi karena telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat melakukan jual beli tanpa sighat jual beli dan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, maka syara' membolehkannya.³⁵

2). Ditinjau dari segi diterima atau tidaknya urf terbagi atas:

a) '*Urf Sahih*'

'*Urf Sahih* ialah '*urf* yang baik dan dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syara'. Seperti kebiasaan mengadakan pertunangan sebelum melangsungkan akad nikah, dipandang baik, telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan syara'.

³⁵ Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h.82.

b) *'Urf Fāsīd*

'Urf Fāsīd ialah *'urf* yang tidak baik dan tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan syara'. Seperti kebiasaan mengadakan sesajian untuk sebuah patung atau suatu tempat yang dipandang keramat. Hal ini tidak dapat diterima, karena berlawanan dengan syara'.

3). Ditinjau dari ruang lingkup berlakunya *urf* terbagi menjadi :

a) *'Urf 'Ām*

'Urf 'Ām ialah *'urf* yang berlaku pada suatu tempat, masa dan keadaan, seperti memberi hadiah atau tip kepada orang yang telah memberikan jasanya kepada kita, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu kita dan sebagainya.

b) *'Urf Khâs*

'Urf Khâs ialah *'urf* yang hanya berlaku pada suatu tempat, masa atau keadaan tertentu saja. Seperti mengadakan *halal bihalal* yang biasa dilakukan bangsa Indonesia yang beragama Islam pada setiap selesai menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan, sedang pada negara-negara Islam lain tidak dibiasakan.

c. Syarat-syarat '*Urf*

Mereka mengatakan '*urf* adalah *hujjah*, memberikan syarat-syarat tertentu dalam menggunakan '*urf* sebagai sumber hukum, diantaranya sebagai berikut:³⁶

- 1). Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Jika bertentangan seperti kebiasaan orang minum *khamr*, riba, berjudi, jual beli *gharar*, dan yang lainnya maka tidak boleh diterapkan.
- 2). Adat kebiasaan tersebut sudah menjadi tradisi dalam setiap muamalat mereka, atau pada sebagian besarnya. Jika hanya dilakukan dalam tempo tertentu atau hanya beberapa individu maka hal itu tidak dapat dijadikan sumber hukum.
- 3). Tidak ada kesepakatan sebelumnya tentang pertentangan terhadap adat tersebut. Jika adat suatu negeri mendahulukan sebagian mahar dan menunda sebagiannya, namun kedua calon suami istri sepakat untuk membayarnya secara tunai lalu keduanya berselisish pendapat, maka yang menjadi patokan adalah apa yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, karena tidak ada arti bagi sebuah adat kebiasaan yang sudah didahului oleh sebuah kesepakatan untuk menentanginya.
- 4). Adat istiadat tersebut masih dilakukan oleh orang ketika kejadian itu berlangsung. Adat lama yang sudah ditinggalkan orang

³⁶ Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 59.

sebelum permasalahan muncul tidak dapat digunakan, sama seperti adat yang baru lahir setelah permasalahannya muncul.

B. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sodikin (2018) yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Larangan Menikahi Wanita Yang Salah Satu Dari Kedua Orang Tuanya Sudah Meninggal Di Desa Demong Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak”. Penelitian ini menarik beberapa permasalahan diantaranya; bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik dan akibat praktik larangan menikahi wanita yang salah satu dari kedua orang tuanya sudah meninggal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dengan interaksi lingkungan disuatu unit sosial. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah, dengan wawancara, dokumentasi serta penelitian deskriptif (penggambaran) yang dilakukan di desa Demong Karangkulon Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa praktik larangan menikahi wanita yang salah satu dari kedua orang tuanya sudah meninggal di Desa Demong Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak tidak sesuai dengan UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan KHI yang sudah berlaku di Indonesia.

jika dipandang dari segi hukum islam larangan menikahi wanita yang salah satu dari kedua orang tuanya meninggal ini seperti menjadi sebuah penghalang dan mempersulit terjadinya sebuah perkawinan di desa Demong. Maka dari itu larangan ini harus segera dihapuskan agar tidak membebani bagi wanita-wanita yang salah satu dari orang tuanya sudah meninggal.³⁷

Penelitian yang kedua yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Khoerun Nisa (2017) yang berjudul “Analisis Hukum Islam terhadap larangan perkawinan yang dilaksanakan pada tahun duda (study kasus di Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini menarik beberapa permasalahan diantaranya; bagaimana tentang faktor-faktor yang menjadi larangan perkawinan yang dilaksanakan pada tahun duda dan juga tinjauan hukum Islam terhadap larangan perkawinan yang dilaksanakan pada tahun dudadi Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum non doctrinal dimana penelitian ini menempatkan hasil amatan atas realitas-realitas sosial untuk ditempatkan sebagai proposisi umum alias premis mayor. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah, data primer dan data sekunder juga data pendukung lainnya. Juga mengumpulkan data dari hasil riset tentang adanya tradisi larangan pernikahan pada tahun duda yang terjadi di desa Pilangrejo kecamatan Juwangi kabupaten Boyolali.

³⁷ Sodikin, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Larangan Menikahi Wanita Yang Salah Satu Dari Kedua Orang Tuanya Sudah Meninggal Di Desa Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak* (Skripsi Program Strata 1 Ahwal Al-Syakhsyah UIN Walisongo Semarang, 2018, h.12.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi larangan pernikahan pada tahun duda adalah mereka takut akan terjadinya musibah. Faktor larangan pernikahan karena tahun duda tidak ada dalam Islam. Karena dalam Islam hanya ada dua macam larangan pernikahan yaitu larangan pernikahan yang bersifat selamanya dan bersifat sementara. Pandangan hukum Islam terhadap larangan perkawinan di tahun duda, bahwasanya hukum Islam memandang tidak tepat larangan menikah di tahun duda karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang di anut di dalam hukum Islam. Kepercayaan bahwa tahun duda adalah larangan dalam pernikahan adalah suatu kebiasaan yang *fastid*.³⁸

Penelitian yang ketiga yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Leni Tri Wulandari (2017) yang berjudul “Larangan Perkawinan Antar Dukuh karena Kepercayaan Pada Masyarakat Muslim dalam Perspektif Hukum Islam (studi Kasus anata Dukuh Jaten Desa Mojo dengan Dukuh Bandung Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini menarik beberapa permasalahan diantaranya; mengetahui larangan perkawinan karena adat kepercayaan antara dukuh Jaten dengan Dukuh Bandung, mengetahui faktor yang menyebabkan adanya larangan perkawinan antar Dukuh Jaten dan Dukuh Bandung. Serta untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap larangan nikah antar Dukuh Jaten dan Dukuh Bandung.

³⁸ Khoerun Nisa, *Analisis Hukum Islam terhadap larangan perkawinan yang dilaksanakan pada tahun duda (study kasus di Desa Pilangrejo Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali* (Skripsi Program Strata 1 Ahwal Al-Syakhsiyah UIN Walisongo, Semarang, 2018, h.8.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan yuridis normative dan sosiologis. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah, wawancara terhadap tokoh adat, tokoh agama, masyarakat dan pelaku perkawinan yang dilarang antar dukuh Jaten dengan Dukuh Bandung.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Dukuh Jaten Desa Mojo dan Masyarakat Dukuh Bandung Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali masih mempercayai larangan perkawinan antar dukuh. Masyarakat memiliki kepercayaan apabila melanggar akan mendapat bencana bahkan kematian bagi yang menikah, keluarga serta masyarakat. Kemudian ketakutan masyarakat akan terputusnya tali silaturahmi. Apabila tetap melanggar haruslah mengadakan ritual selamat dari salah satu pihak dan pengangkatan anak salah satu pengantin oleh salah satu Dukuh atau lain dukuh. Larangan ini dikarenakan oleh faktor kurangnya pendidikan Agama, faktor keyakinan, faktor keluarga serta faktor social masyarakat. Larangan tersebut bertentangan dengan islam karena islam hanya mengenal larangan perkawinan yang disebabkan oleh larangan perkawinan *muabbad* dan larangan perkawinan *muaqqod*.³⁹

Berawal dari kariya ilmiah yang ada, setelah penulis mengamati dan menelusurinya kajian secara spesifik dan komprehensif terdapat persamaan

³⁹ Leni Tri Wulandari, Larangan Perkawinan Antar Dukuh karena Kepercayaan Pada Masyarakat Muslim dalam Perspektif Hukum Islam (Study Kasus anata Dukuh Jaten Desa Mojo dengan Dukuh Bandung Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali (Skripsi Program Strata 1 Ahwal Al-Syakhsyah IAIN Salatika, 2017, h.9.

maupun perbedaannya. Adapun persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang larangan pernikahan, sedangkan perbedaanya yaitu terletak pada objek permasalahan yang akan dibahas oleh setiap penulis.

Oleh karena itu, mengenai tinjauan hukum Islam terhadap orang tua yang melarangan anak menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap belum ada yang mengkaji permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Orang Tua Melarang Anak Menikah Sebelum Memiliki Pekerjaan Tetap” (Studi Di Perumahan Griya Sukarame Kota Bandar Lampung).

